

**Yuli Pritania**

# **Incessant Tales**

Penerbit

**KyuNa Territory**

# **INCESSANT TALES**

By: Yuli Pritania

Copyright © 2013 by Yuli Pritania

## **Penerbit**

KyuNa Territory

[sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com](http://sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com)

[kyuteukeunhae@gmail.com](mailto:kyuteukeunhae@gmail.com)

Desain Sampul:

Yuli Pritania

Diterbitkan melalui:

**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**

*For 15 best men in the world.*

*This is not end but just an end.*

*For every person who appreciates my work*

*There are always thanks for you all...*

Sometimes it's a form of love just to talk to somebody that you have nothing in common with and still be fascinated by their presence.

**She Is My Home,  
My Reason to Comeback**

## ***SHE IS MY HOME, MY REASON TO COMEBACK***

KRIIIIIIIING!!!!!!!! KRIIIIIIIIIING!!!!

Hye-Na menggeliat sesaat dalam tidurnya, menolak untuk membuka matanya yang terasa berat. Dia membenamkan wajahnya ke dalam bantal dan menarik selimut menutupi kepalanya.

“Kyu... matikan alarmnya!” seru gadis itu dengan suara serak.

Tidak ada sahutan dan alarm itu tetap berbunyi memekakkan telinga, membuat Hye-Na tidak tahan dan menendang selimutnya ke kaki tempat tidur, duduk di atas kasur dengan rambut berantakan dan mata yang jelas-jelas terlihat sayu dan sangat mengantuk.

“Yak, tidak bisakah kau membantuku untuk hal semudah itu? Suami macam apa kau?!” sergahnya sambil memukulkan lengannya ke kasur di samping tempatnya berbaring. Mata Hye-Na terbuka lebar saat menyadari ranjang itu kosong, mendadak tahu bahwa dia melakukan kesalahan lagi. Kejadian sama yang terulang untuk keempat belas kalinya setiap pagi dalam kurun waktu dua minggu terakhir.

Gadis itu mendesah dan membenamkan tangannya ke rambut. Ada umpatan yang ingin mendesak keluar dari mulutnya, tapi ditahannya sekuat tenaga. Dua minggu sudah berlalu sejak pria itu keluar dari rumah, dan dia masih tetap tidak bisa membiasakan diri dengan ketiadaan pria itu di sampingnya

setiap dia bangun tidur, bahkan hal itu berlangsung setiap hari. Setiap hari yang terasa membunuh.

Hye-Na menepakkan kakinya turun dari ranjang. Tubuhnya sedikit terhuyung saat dia berdiri, tapi dia berhasil meraih meja kecil di samping tempat tidurnya untuk mencari keseimbangan. Dia teringat kebiasaan mereka setiap pagi. Alarm akan berdering nyaring dan dia akan berteriak menyuruh Kyuhyun mematikan alarm itu. Pria itu akan balas meneriakinya dengan mengatakan bahwa seorang istri yang baik seharusnya bangun lebih dulu daripada suaminya, yang pada akhirnya akan berbuntut pada perdebatan panjang yang menguras tenaga. Pada akhirnya Hye-Na selalu menang. Bukan karena dia istri yang menurut pada suami, tapi karena dia harus segera bangun untuk berangkat ke kantor.

Lalu saat dia bangun, dia akan terhuyung seperti saat ini. Tapi biasanya dia tidak perlu mencari meja untuk berpegangan, karena tangan Kyuhyun sendiri yang akan menopangnya, menyeimbangkan tubuhnya dengan melingkarkan tangannya ke pinggang gadis itu.

*"Gadis bodoh."* Kata itulah yang selalu keluar dari mulut Kyuhyun setiap kali hal itu terjadi. Dan setiap kali itu pula Hye-Na akan membalasnya dengan kalimat yang sama.

*"Kau sama bodohnya karena menikahi gadis bodoh sepertiku."*

Hye-Na melepaskan pegangannya pada meja dan merasakan tubuhnya sendiri merosot ke lantai. Bahunya sedikit terguncang saat dia mulai terisak pelan dengan wajah terbenam di antara kedua lututnya.

Dia sudah mencoba hidup tanpa pria itu. Berusaha melakukan segala hal yang belum pernah dilakukannya sendiri tanpa pria itu. Dia selalu berpikir bahwa itu hanya masalah kecil sampai akhirnya dia bisa terbiasa lagi. Tapi tidak. Mungkin lambat laun dia akan terbiasa, tapi segala hal tidak akan terasa sama. Sama sekali tidak sama.

\*\*\*

Hye-Na mengoleskan selai kacang ke roti tawar di tangannya dengan pikiran melayang. Seharusnya dia sudah menemui pengacaranya untuk mengurus surat perceraian, tapi entah mengapa dia selalu mencari-cari setumpuk alasan untuk menundanya. Dan dia tahu Kyuhyun sudah menolak untuk mengurusnya sendiri. Bukan pria itu yang mengajukan perceraian, jadi dia tidak mau campur tangan dalam hal tersebut. Bahkan Hye-Na masih ingat dengan jelas saat pria itu mengamuk tepat sedetik setelah Hye-Na mengucapkan kata cerai, termasuk setiap kata terakhir yang dikatakannya sebelum keluar dari rumah.

*“Dinginkan kepalamu. Aku akan memberimu waktu. Aku akan menetapkan batasan sendiri. Jika aku tidak menerima surat apa-apa dalam kurun waktu itu, aku akan kembali kesini dan kau tidak akan bisa mengusirku keluar lagi dengan alasan apapun. Camkan itu baik-baik, Cho Hye-Na ssi.”*

Dan pada kenyataannya dia memang tidak mengirimkan surat apa-apa pada pria itu. Dia bahkan tidak menghubu-



ngi pengacaranya sama sekali untuk membicarakan surat cerai.

*Karena kau memang tidak ingin bercerai dengannya, Cho Hye-Na. Akui saja. Lihat seberapa parah keadaanmu saat dia tidak ada.*

Hye-Na melemparkan roti yang belum dimakannya sama sekali ke atas piring dan meraih tasnya. Dia baru akan beranjak saat sebuah suara yang sangat familiar mencapai gendang telinganya.

*"Hati-hati di jalan. Lihat kiri kanan saat menyeberang. Perhatikan setiap langkahmu, jangan sampai kau tersandung dan terjatuh. Hindari apapun yang bisa membuatmu terluka. Kalau hujan hubungi aku dan tunggu aku di halte, biar aku menjemputmu."*

*"Jangan dekati pria manapun atau kau akan mematahkan leher mereka," potong Hye-Na. "Aku sudah hapal sekali ucapanmu itu, Tuan Cho. Dan berhentilah mencemas-kanku, aku tidak akan apa-apa. Kau ini seperti nenek cerewet saja!"*

*Kyuhyun mengangkat bahu tak peduli. "Setidaknya aku bisa menjalani hariku dengan tenang jika kau melaksanakan perintahku."*

Hye-Na menatap liar ke sekelilingnya. Tidak ada siapa-siapa. Dia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu hanya khayalan parahnya saja. Dia hidup dalam bayang-bayang pria itu selama dua minggu terakhir dan dia tetap bereaksi sama. Seolah-olah pria itu berada dimana-mana.

Dia sudah mengupayakan segala cara untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari ketergantungan parahnya terhadap heroin bermerk Cho Kyuhyun. Dia melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukannya selama menjadi istri pria itu. Terkadang dia berangkat ke kantor dengan menggunakan gaun selutut, walaupun dia membencinya setengah mati. Tapi dia melakukannya karena dia tahu bahwa Kyuhyun juga membencinya.

*“Kau bisa masuk angin memakai gaun terbuka seperti itu! Dan apa kau tidak tahu bahwa kecantikanmu meningkat beberapa kali lipat jika kau berdandan dan memakai gaun? Kau tidak boleh terlihat sememukau itu di hadapan pria lain selain aku. Kalau bukan bermaksud untuk merayuku, jangan memakainya. Arasseo—mengerti?”*

Hye-Na meringis mengingat percakapan mereka waktu itu. Bukan hanya memakai gaun saja, dia juga mengikuti kursus memasak. Biasanya seorang suami akan marah jika istrinya tidak bisa memasak, tapi Kyuhyun malah terlihat senang dan tidak mengeluarkan protes sedikitpun.

*“Kalau kau tidak bisa memasak, berarti kau menghilangkan satu kecemasanku. Bayangkan jika kau memasak. Bagaimana kalau tanganmu teriris pisau? Bagaimana kalau terjadi apa-apa saat kau menghidupkan kompor gas? Lalu saat mengiris bawang, bisa-bisa matamu berair. Jadi akan lebih baik kalau kau jauh-jauh dari dapur.”*